

**PERHATIAN YESUS KEPADA ORANG SAMARIA
DALAM INJIL SINOPTIK SEBAGAI WUJUD MISI-NYA KEPADA SEMUA BANGSA**

Yusuf L. M.¹ Narsing L. Marriba²

¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau

²Sekolah Tinggi Teologi Yesyurun Arastamar Seriti Luwu

email korespondensi: yusuflm1985@gmail.com

Submitted: 22 Oktober 2024
Accepted: 30 Desember 2024
Published: 31 Desember 2024

Keywords

Attention to Jesus,
Samaritans, Synoptic
Gospels, Missions, Gospel
Messages

Kata-kata Kunci:

Perhatian Yesus, orang
Samaria, Injil Sinoptik, Misi,
Pekabaran Injil

Abstract

Jesus' concern for the Samaritans was to dismantle the mission paradigm of the disciples so that they did not only focus on their ethnicity and nation but instead saw the complete mission carried out by Jesus. This situation is described by the apostle John in the Fourth Gospel, but in the Synoptic Gospels it is also clearly visible in several contexts. The students were able to fully see the concept of preaching the Gospel to other nations. There is a view that shows as if at the peak of the giving of the Great Mandate a new form of command was issued by Jesus to preach the Gospel to all nations. This is not wrong, but looking long before that in Jesus' ministry several times in the Synoptic Gospels he paid attention to the Samaritan ethnic group as representatives of other nations who had rights in the salvation that He worked for. Jesus' goal is that the disciples and all preachers of the Gospel should not stop at their place of preaching the Gospel but must continue to reach tribes and nations in the world who have not heard the Gospel. They have the same right to be saved. The preaching movement must continue to produce repentant souls. The research method used is qualitative with a library research approach. The author collects data through primary sources such as books and articles that have been officially published. As a result of the research, the author provides conclusions regarding Jesus' attention to the Samaritans. This basis for preaching is the main standard that is consistently maintained and carried out in the Gospel Preaching Mission by ecclesiastical institutions, mission institutions, theological schools or seminaries.

Abstrak

Perhatian Yesus terhadap orang Samaria adalah membongkar paradigma Misi para murid supaya tidak hanya fokus pada etnis dan bangsanya melainkan melihat secara utuh Misi yang dikerjakan oleh Yesus. Situasi ini dipaparkan rasul Yohanes dalam Injil Keempat, namun di Injil Sinoptik juga sudah terlihat jelas dalam beberapa konteks. Para murid dapat melihat secara utuh konsep Pekabaran Injil kepada bangsa-bangsa lain. Ada pandangan yang memperlihatkan seolah-olah nanti pada puncak pemberian Mandat Agung sebagai bentuk perintah yang baru dikeluarkan oleh Yesus untuk memberitakan Injil ke semua bangsa. Ini tidaklah salah namun dengan melihat jauh sebelum itu dalam pelayanan Yesus beberapa kali dalam Injil Sinoptik memberi perhatian terhadap etnis Samaria sebagai perwakilan bangsa lain yang memiliki hak dalam keselamatan yang dikerjakan oleh-Nya. Tujuan Yesus supaya para murid dan semua pemberita Injil tidak berhenti pada tempatnya untuk memberitakan Injil melainkan harus terus menjangkau suku dan bangsa di dunia yang belum mendengar Injil. Mereka memiliki hak yang sama untuk diselamatkan. Gerakan Pemberitaan harus terus berjalan menghasilkan jiwa yang bertobat. Metode penelitian digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan. Penulis mengumpulkan data melalui



	<p>sumber primer seperti buku dan artikel yang sudah dipublikasikan secara resmi. Hasil riset, penulis berikan simpulan terkait perhatian Yesus kepada orang Samaria. Dasar Pemberitaan ini menjadi patokan utama yang konsisten dipertahankan dan dijalankan dalam Misi Pemberitaan Injil oleh Lembaga gerejawi, Lembaga Misi, sekolah Teologi atau seminari.</p>
--	--

A. Pendahuluan

Perhatian Yesus terhadap orang Samaria tidak hanya terlihat dalam Injil Yohanes tetapi juga mulai terlihat dalam Injil Sinoptik, khususnya di beberapa peristiwa dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Hal ini menjadi unik karena penelitian sebelumnya, penulis telah mengelaborasi sikap Yesus melintasi Samaria (Yoh. 4:4-26) yang secara tegas memperlihatkan sikap Yesus yang membuat perempuan Samaria menjadi lahir baru, sekaligus diikuti pertobatan massal dari penduduk Samaria di wilayah Sikhar.¹ Gambaran ini, dimaksudkan untuk memperlihatkan tentang sikap Yesus terhadap orang Samaria di dalam beberapa peristiwa yang lain dalam injil Sinoptik, selain yang ada di dalam Injil Yohanes yang dinyatakan sebagai keharusan untuk melintasi wilayah tersebut.

Sikap perhatian ini dalam Injil Sinoptik terlihat jelas ketika Yesus akan berkunjung ke sebuah desa di Samaria (Luk. 9:52). Bahkan Perumpamaan Yesus tentang orang Samaria yang murah hati menunjukkan bahwa dalam pandangan Yesus sendiri, melihat orang Samaria bisa jadi lebih setia terhadap hukum Taurat daripada orang Yahudi (Luk. 10:25-37) dan ketika Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta, hanya orang Samaria yang datang mengucapkan terima kasih kepada Yesus (Luk. 17:11-19), serta ketika Yesus mengutus murid-murid-Nya melaksanakan misi pemberitaan Injil, Ia secara khusus mengutus mereka untuk pergi juga ke Samaria (Kis. 1:8).² Hal ini merupakan beberapa fakta terdapat dalam Injil Lukas dan juga Kisah Para Rasul yang memperlihatkan sikap Yesus terhadap orang Samaria.

Sikap Yesus menjadi unik dan menarik untuk diteliti sebab berlawanan dengan sikap orang Yahudi Yerusalem yang selama ini membangun tembok perbedaan dengan orang Samaria, bahkan cenderung menghindari wilayah Samaria jika mereka bepergian dari Galilea ke Yerusalem atau sebaliknya dari Yudea ke Galilea dengan tidak melintasi wilayah Samaria.³ Meskipun Yesus sempat memerintahkan dalam Matius 10:5-8 untuk tidak masuk ke wilayah Samaria memberitakan Injil keselamatan. Karena itu sering penafsir melihatnya sebagai sikap yang membingungkan dan tidak konsisten atas sikap tersebut, sebab sebelum perintah melarang itu dikeluarkan oleh Yesus sendiri, Dia dengan para murid-Nya pernah

¹ L M Yusuf, *SIGNIFIKANSI KATA "ΕΔΕΙ – KEHARUSAN" DALAM GERAK MUNDUR YESUS MELINTASI WILAYAH SAMARIA (STUDI EKSEGESIS YOHANES 4:4-26)*. (Jakarta: LPMI STT SETIA Jakarta, 2014).

² JR. J.I. Packer, Merrill C. Tenney, William White, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004). 115-116

³ Andreas J. Köstenberger, *John* (Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, 2004). 405



tinggal beberapa hari di wilayah Samaria (Yoh.4:40).⁴ Masalah utamanya adalah Yesus di satu sisi memperlihatkan sikap penolakan, tapi di beberapa konteks lain memperlihatkan sikap perhatian yang serius kepada etnis Samaria.⁵ Untuk itu, ada kesulitan untuk menentukan dan menilai sikap Yesus itu sebagai sebuah sikap adanya perhatian khusus.

Ada teolog yang menafsirkan bahwa menyebutkan nama Samaria sebagai salah satu wilayah yang tidak perlu dikunjungi dalam konteks Matius 10, justru memperlihatkan Yesus sepertinya ada perhatian khusus terhadap wilayah itu, ditambah bagian-bagian lain dalam Injil Sinoptik yang juga membahas orang Samaria yang cukup menjadi bukti yang kuat atas indikasi sikap perhatian khusus dan unik itu.⁶ Meskipun sikap Yesus itu dianggap khusus dan unik, namun tidak semua teolog sepakat dengan pandangan itu. Mereka justru menganggap sepertinya Yesus sedang dalam pengaruh problem etnis wilayah Samaria dengan orang Yahudi Yerusalem yang sudah terbangun selama berabad-abad lamanya sehingga larangan itu sangat menonjol.⁷ Jika masalah etnis yang menjadi tolak ukur untuk menentukan sikap Yesus ini, maka hal itu bertentangan dengan beberapa konteks di dalam Injil Sinoptik itu sendiri dan juga di Injil Keempat.⁸ Menariknya di beberapa konteks Yesus secara tegas dan terang-terangan menggunakan orang Samaria dalam mengajar, juga pernah tinggal di wilayah Samaria, sehingga, anggapan atas dasar pengaruh tradisi etnis sebagai pokok utama yang membuat Yesus seolah-olah tidak konsisten dan sulit dinilai atas sikap perhatian khusus terhadap orang Samaria.

Untuk itu, pertanyaan utama yang perlu dijawab dalam analisis ini adalah apakah indikasi tersebut benar memperlihatkan perhatian khusus dari Yesus kepada orang Samaria untuk tugas misi ke bangsa-bangsa lain (non Yahudi)? Jika pertanyaan tersebut dijawab, maka perlu memperhatikan beberapa konteks Alkitab yang berhubungan dengan perhatian Yesus dan murid-murid-Nya terhadap wilayah Samaria untuk di analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sikap Yesus terhadap orang Samaria ini adalah analisis kepustakaan sebagai sumber primer untuk mendapatkan data dan informasi, kemudian dibagian akhir ditarik simpulan mengenai sikap perhatian Yesus tersebut terhadap etnis Samaria.

Sikap Yesus yang secara tegas memperhatikan etnis Samaria sudah dielaborasi sebelumnya dalam Tesis tahun 2014 di STT SETIA Jakarta dengan fokus pada konteks Yoh.4:4-26 dengan simpulan bahwa yang membuat Yesus *Harus melintasi wilayah Samaria*

⁴ William Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of the Gospel According to John (Two Volumes Complete in One)* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007). 377

⁵ Tremper Provan, lain; Long, V. Philips; Longman III, *A Biblical History of Israel* (Louis Ville: Westminster John Knot Press, 2003). 97

⁶ James K. Hoffmeier and Alan Millard, *The Future of Biblical Archaeology* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 2004). 153

⁷ Jozsef Zsengeller, *Gerizim as Israel (Northern Tradition of The Old Testament and the Early History of the Samaritans)* (Utrecht, Belanda: Universiteit Utrecht, 1998). 82

⁸ Stanly E Porter, *The Messiah in the Old and New Testament* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing Company, 2007). 64



bertujuan memberi pemahaman kepada Yahudi Konservatif dan orang Samaria itu sendiri bahwa janji Mesias yang digenapi dalam diri Yesus akan membuat kedua etnis ini tidak saling klaim locus pusat penyembahan seperti Bait Allah di Yerusalem dan Taheb di bukit Gerizim, melainkan harus menyembah Sang Mesias yang sudah ada di depan perempuan Samaria tersebut.⁹ Riset di adegan kedua yang menjadi fokus dalam artikel ini, tidak lagi berfokus pada kedua etnis ini, meskipun tetap disinggung juga dalam analisis ini, namun elaborasinya ke arah cara Yesus mengubah paradigma Misi para murid ketika menjalankan tongkat estafet pemberitaan Injil kedepan.

B. Metode Penelitian

Riset topik perhatian Yesus terhadap orang Samaria dalam Injil Sinoptik ini, menggunakan metode kualitatif dengan pola pendekatan riset kepustakaan yakni mengumpulkan data-data dan interaksi sumber primer melalui setiap literatur seperti buku-buku, artikel jurnal ilmiah yang berkaitan langsung dengan pembahasan teks dan konteks yang diteliti.¹⁰ Kemudian hasilnya dipaparkan secara deskriptif dan diberikan konklusi terkait upaya menjawab pertanyaan sikap perhatian Yesus kepada orang Samaria sebagai bentuk indikasi sikap yang sedang membuka jalan untuk pekabaran Injil kepada semua bangsa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Persiapan untuk Menjangkau wilayah Samaria (Mat.10:5-6)

Pada konteks ini, Yesus mengutus kedua belas rasul untuk pergi memberitakan Injil secara khusus kepada bangsa Israel, tetapi peristiwa tersebut, terlihat kontras dengan tindakan Yesus di dalam Injil Yohanes mengenai percakapan yang sangat khusus antara Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub di wilayah Sikhar.¹¹ Pada konteks ini, Yesus justru melarang para rasul untuk masuk ke wilayah Samaria. Verbrugge menegaskan bahwa, dalam konteks ini kota Samaria harus dipahami sama dengan provinsi Samaria, dan selain itu peristiwa ini juga mempunyai perbedaan gambaran peristiwa ketika Yesus melakukan perjalanan menuju kota Samaria dan secara khusus Ia masuk ke desa orang Samaria (Yoh. 4:5).¹²

Konteks ini berbeda dengan Yohanes 4:4 di mana Yesus harus melintasi wilayah Samaria, namun hal itu justru berbanding terbalik dengan konteks Matius 10, yakni Yesus melarang para murid memasuki wilayah Samaria. Sebagian teolog menilai sebagai sikap yang dipengaruhi oleh tradisi Yahudi konservatif menghindari etnis yang dianggap sudah

⁹ Yusuf, SIGNIFIKANSI KATA “ΕΔΕΙ – KEHARUSAN” DALAM GERAK MUNDUR YESUS MELINTASI WILAYAH SAMARIA (STUDI EKSEGESIS YOHANES 4:4-26).

¹⁰ Yusuf L. M Friska Gandaria, “Interpretasi Muratad Dalam Ibrani 6:1-8,” *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 No. 2, no. 23–12 (2020): 235–258.

¹¹ Timothy C. Tennent, *Invitation to World Mission* (Grand Rapids: Kregel Academic & Profesional, 2010). 119

¹² Verlyn D. Verbrugge, *New International: Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2000). 516



murtad, ada yang lain menganggap sebagai cara Yesus mempersiapkan para murid untuk memahami tahap perluasan pemberitaan Injil Kerajaan Allah.¹³ Konteks ini jika dianalisis secara detail justru memperlihatkan unsur sejarah keselamatan, apabila dihubungkan dengan aspek misi. Peristiwa tersebut memberi gambaran misi Allah yang secara perlahan-lahan masuk ke wilayah bangsa Israel sebagai penerima awal janji keselamatan dari Allah melalui para nabi.¹⁴ Secara perlahan berita itu mulai masuk ke semua wilayah Israel sehingga jangan dianggap sebagai bentuk perlawanan atau pertentangan misi terhadap bangsa non-Yahudi.¹⁵ Perintah yang disampaikan Yesus bermaksud memberi penekanan mengenai aspek tujuan-Nya datang ke dalam dunia yakni untuk menggenapi janji-Nya kepada bangsa Israel seperti yang sudah dijanjikan Allah melalui para nabi.¹⁶ Tidak ada indikasi bahwa peristiwa tersebut bertentangan dengan misi kepada semua bangsa, yang seolah-olah keselamatan terbatas hanya untuk orang Israel saja.¹⁷

Meskipun konteks memperlihatkan bahwa murid-murid dilarang menyimpang ke jalan bangsa lain atau ke kota orang Samaria. Perlu dipahami waktu itu belum tiba saatnya untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, sehingga pengutusan ini tidak dapat dikategorikan keselamatan diperuntukkan hanya bagi kaum Yahudi, melainkan secara historis saat yang ditentukan Tuhan untuk Pemberitaan Injil secara universal belum tiba.¹⁸ Jika diperhatikan di dalam terjemahan LAI seolah-olah tidak terlalu mendapat penekanan serius sebab kata παραγγεῖλας hanya diterjemahkan Yesus hanya 'berpesan' kepada para murid-Nya.¹⁹ Namun terjemahan KJV cenderung lebih bermakna lebih kuat dengan memilih terjemahan 'memerintah' atau dalam terjemahan NASB, NIV, ESV menggunakan terjemahan 'memberi instruksi' sehingga perkataan Yesus itu harus dipahami bukan perkataan biasa atau sejenis hanya usulan saja tetapi lebih kearah suatu perintah yang harus dipatuhi dan tidak memberi ruang untuk dilanggar.²⁰

Perintah Yesus ini sedikit membuat tanda tanya bagi pembaca modern jika dihubungkan dalam konteks pekabaran Injil. Tidak mungkin ketika memberitakan Injil harus

¹³ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.

¹⁴ I. Howard Marshall, *NIGTC: The Gospel of Luke* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 1978). 83

¹⁵ Verlyn D. Verbrugge, *New International: Dictionary of New Testament Theology*. 517

¹⁶ Teguh Bowo, "Fungsi Bait Suci Bagi Umat Pilihan Allah," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 45–64.

¹⁷ William Hendriksen and Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary* (Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 2007). 166

¹⁸ H. Venema, *Injil Untuk Semua Orang Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997). 142-143

¹⁹ Fritz Rienecker, *A Linguistic Key To The Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1980). 307

²⁰ I. Howard Marshall, *A Concise New Testament Theology* (Illionis, England: Inter-Versity Press, 2008).



dibatasi oleh perbedaan budaya, bahasa dan etnis tertentu.²¹ Seharusnya misi dikerjakan dalam konteks pemahaman keselamatan yang menembus semua batas-batas perbedaan. Upaya memahami perintah Yesus untuk tidak menyimpang ke wilayah Samaria dalam konteks misi harus dilihat dalam dua penekanan. Pertama, pengutusan para murid ini merupakan yang pertama atau tahap awal dilakukan oleh Yesus.²² Selama ini para murid berjalan berkeliling bersama dengan Yesus sehingga mereka masuk kategori hanya ikut menyaksikan kegiatan Yesus dalam perjalanan, sehingga ketika mereka diutus pada tahap awal ini, levelnya masih dalam lingkup wilayah Galilea saja atau menjangkau orang Yahudi, bukan wilayah Samari, sebab pasti mereka akan menghadapi situasi yang sangat berbeda, apalagi adanya persoalan etnis, budaya, filsafat yang tentu para murid sendiri belum tuntas memahami polemik tersebut.²³ Ditambah dengan adanya persoalan perbedaan konsep dalam hal Taheb, bukit Gerizim, dan tanah Sikhar serta *Samaritan Pentatheukh*.²⁴ Meskipun berdasarkan bukti sejarah dan bukti arkeologi bahwa wilayah Galilea pada waktu itu sebenarnya sudah tidak murni hanya dihuni oleh orang Yahudi konservatif saja, melainkan sudah ada bangsa campuran atau bukan Yahudi asli. Sehingga ketika para murid bergerak menjalankan misi memberitakan berita keselamatan masih dalam lingkup wilayah Galilea, pada dasarnya mereka juga sudah mulai membuka pergerakan misi ke bangsa lain meskipun belum nampak secara kasat mata.²⁵

Kedua, kalau diperhatikan dalam progresivitas sejarah keselamatan, rencana keselamatan itu harus dimulai dari bangsa Israel sebagai pemegang janji kedatangan Mesias.²⁶ Yesus disebut sebagai figur yang akan menggembalakan umat Israel (2:6), kemudian ketika Yesus bertemu dengan perempuan Kanaan, Yesus menyatakan dengan tegas 'Aku diutus kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel (15:24). Hal ini bukan berarti Yesus tidak ingin memberi anugerah keselamatan kepada perempuan tersebut melainkan memberi indikasi perhatian Yesus terhadap penggenapan janji kepada umat Israel.²⁷ Sebaliknya situasi yang sedang dihadapi oleh Yesus pada saat itu justru orang Yahudi mulai menunjukkan sikap penolakan sehingga muncul ketegangan di kalangan para

²¹ Wisnu Prabowo, "Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 33–47.

²² J Ramsey Michaels, *The Gospel of John (The New International Commentary on the New Testament)* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2010). 317

²³ Jozsef Zsengeller, *Gerizim as Israel (Northern Tradition of The Old Testament and the Early History of the Samaritans)*. 95

²⁴ Jozsef Zsengeller, *Gerizim as Israel (Northern Tradition of The Old Testament and the Early History of the Samaritans)*. 121

²⁵ Bruce Ashford Riley, *Theology and Practice of Mission: God, The Church and The Nations* (Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2011). 178

²⁶ Yusuf L. M., *Hidup Kekal Dalam Injil Keempat*, Pertama. (Nagari Koto Baru Kab. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021). 28

²⁷ H. Venema, *Injil Untuk Semua Orang Jilid 1*. 145



pemimpin Yahudi sehingga Yesus memilih menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon.²⁸ Sikap ini juga menggambarkan bahwa perhatian untuk bangsa lain semakin terlihat.

Untuk itu, perintah Yesus jangan menyimpang ke wilayah Samaria tidak bisa dikategorikan bahwa Yesus menolak pemberitaan kepada mereka tetapi menunggu waktu yang tepat untuk menjangkau mereka atau masuk wilayah Samaria.²⁹ Sehingga konteks ini tetap memperlihatkan perhatian Yesus untuk misi bangsa-bangsa semakin nampak, dimana Yesus melarang para murid masuk wilayah Samaria dengan tujuan belum waktunya menjangkau, sebab akan ada waktunya masuk apabila para murid sudah siap secara iman, mental dan pengetahuan yang benar mengenai Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat dunia. Melalui konteks ini Yesus sedang memperlihatkan bahwa Ia sedang mempersiapkan para murid yang nantinya secara khusus menjangkau wilayah Samaria sebagai perwakilan dari bangsa-bangsa untuk mendapatkan Anugerah keselamatan yang sementara Ia dikerjakan.³⁰ Perhatian sementara ditujukan kepada wilayah Galilea dapat dilihat sebagai bagian dari cara Yesus mempersiapkan para murid untuk menjadi pemberita Injil yang benar. Yesus melihat para murid belum memiliki kesiapan secara iman yang benar dan mental yang mampu menerima perbedaan etnis, bahasa, suku, budaya, filsafat, kepercayaan, serta pengetahuan yang cukup mumpuni dalam semua perbedaan itu sehingga Yesus melarang untuk masuk ke daerah Samaria.

Sebab benar, menjangkau wilayah Galilea terlebih dahulu adalah bagian dari penggenapan janji kepada umat Israel. Namun harus dipahami juga bahwa sebenarnya ketika Yesus memusatkan perhatian kepada Galilea pada dasarnya saat itu pun Ia sedang membuka jalan untuk non Yahudi sebab wilayah Galilea sudah termasuk bagian wilayah yang tidak hanya dihuni orang Yahudi namun sudah ada campuran dari bangsa non Yahudi. Fakta historis membuktikan bahwa penduduk Galilea pada zaman Yesus adalah juga dihuni mayoritas non Yahudi (bangsa-bangsa lain) dan Yahudi justru dianggap minoritas di sana, sehingga wilayah ini dianggap lebih bebas dan kecenderungan terbuka untuk meninggalkan Tuhan. Hal itu dibuktikan dalam Matius 4:15-16 wilayah Galilea (Kapernaum) diidentifikasi sebagai wilayah yang gelap karena dosa.³¹

Jadi, ketika Yesus memerintahkan para murid untuk fokus wilayah Galilea pada dasarnya sudah masuk pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa lain juga, namun nanti secara terbuka terlihat dalam pelayanan Yesus ketika mulai secara terbuka memberi perhatian khusus kepada orang Samaria yang secara terbuka dianggap bangsa yang sudah

²⁸ Hendriksen and Kistemaker, *New Testament Commentary*. 205

²⁹ Andreas J. Köstenberger, *The Mission of Jesus the Disciples According to the Fourth Gospel* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing Company, 1998). 322)

³⁰ James P. Ware, *Paul and the Mission of the Church* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011). 75

³¹ Adi Putra, *Misi Yesus Ke Galilea Berdasarkan Eksegesis Matius 4:12-17* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2014).



murtad sehingga disebut kafir oleh orang Yahudi Yerusalem.³² Karena itu, Yesus perlu mempersiapkan khusus para murid untuk menjangkau wilayah kafir itu. Dengan demikian, perhatian pemberitaan Injil secara universal itu tiba saatnya untuk sampai ke wilayah Samaria, meskipun dalam konteks ini belum tiba saatnya. Secara keseluruhan sikap Yesus melarang masuk wilayah Samaria untuk sementara waktu, tidak sedang memperlihatkan bentuk penolakan Yesus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, melainkan memperlihatkan cara-Nya yang sangat teliti dan akurat sedang mempersiapkan para murid untuk pemberitaan Injil secara benar dan menyeluruh.

2. Injil Menembus Perbedaan (Luk.9:52-53;10:25-37;17:11-19)

Selain di Injil Lukas, ada bentuk perhatian yang lain dari Yesus dan para rasul di dalam Kisah Para Rasul 1: 8; 9: 31; 8:4 -25. Bagian menarik dari konteks Kis.1:8 adalah pergerakan pemberitaan Injil yang dimulai dari Yerusalem, seluruh Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi. Menarik karena faktanya daerah Samaria dalam konteks 1:8 terletak dekat dengan wilayah Yudea. Menurut Verbrugge mengapa harus dikatakan dimulai dari Yerusalem, seluruh Yudea kemudian wilayah Samaria, dan mengapa tidak buat dalam satu frasa "seluruh wilayah Yudea Samaria".³³ Ternyata penekanannya lebih merujuk kepada sebuah konsep pekabaran Injil dan bukan dua tahap pekabaran Injil dalam sejarah misi. Konteks tidak menunjukkan kepada tahap-tahap pekabaran Injil yang harus dilakukan dalam memberitakan Injil, tetapi lebih kepada sebuah perjalanan sejarah keselamatan yang dikerjakan Allah bagi dunia. Pada akhirnya gerakan pemberitaan Injil dilanjutkan oleh Filipus di dalam Kis. 8:4-25, yang diutus secara khusus ke daerah Samaria.³⁴

Ketiga konteks di Injil Lukas, memperlihatkan adanya indikasi sikap Yesus memiliki perhatian khusus terhadap orang-orang Samaria. Konteks 9:52-53 Yesus secara khusus mengutus para murid untuk masuk ke desa orang Samaria, namun mereka mendapat penolakan dari orang-orang Samaria. Pada konteks ini memberi gambaran yang sempurna kepada pembaca mengenai hubungan orang Yahudi dengan orang Samaria yang tidak harmonis. Hal ini dapat lihat dari reaksi Yakobus dan Yohanes anak Zebedeus (9:54).³⁵ Reaksi itu memperlihatkan adanya unsur kebencian yang sangat mendalam terhadap orang Samaria. Ternyata kondisi hubungan Yahudi-Samaria pada konteks ini sangat memprihatinkan. Unsur kebencian itu bukan hanya berasal dari orang Yahudi, tetapi juga berasal dari orang Samaria.³⁶ Hal itu sangat jelas terlihat dalam konteks ini di mana reaksi orang Samaria yang menolak utusan Yesus untuk masuk ke desa Samaria.³⁷

³² Jozsef Zsengeller, *Gerizim as Israel (Northern Tradition of The Old Testament and the Early History of the Samaritans)*. 65

³³ Verlyn D. Verbrugge, *New International: Dictionary of New Testament Theology*. 516

³⁴ Verlyn D. Verbrugge, *New International: Dictionary of New Testament Theology*. 516

³⁵ Verlyn D. Verbrugge, *New International: Dictionary of New Testament Theology*. 536

³⁶ Yusuf L.M., "Misi Yesus Ke Samaria: Analisis Yohanes 4:31-38," *Jurnal Luxnos* 5, no. 1 (2021): 73–86.

³⁷ I. Howard Marshall, *NIGTC: The Gospel of Luke*. 406



Sifat ketidakharmonisan dari kedua etnis sangat terpelihara dengan baik dalam upaya mempertahankan klaim originalitas tradisi masing-masing dari PL. Samaria mempertahankan warisan bukit Gerizim sebagai bukti kesetiaan kepada janji Taheb sedangkan Yahudi Yerusalem sangat kuat mempertahankan Bait Allah Yerusalem sebagai wujud kesetiaan kepada janji Mesias.³⁸ Selama ratusan tahun kedua etnis berusaha membangun tembok pemisah dalam kehidupan sosial.

Orang Yahudi menolak untuk melakukan kontak langsung dengan orang Samaria, sedangkan orang Samaria berusaha menanamkan kebencian kepada orang Yahudi. Konteks Lukas 9: 51-56 memperlihatkan dan juga menggambarkan tipe hubungan orang Yahudi dan orang Samaria yang tidak pernah selesai dan terus membangun tembok pemisah dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Karena itu, melalui konteks ini Yesus mulai membongkar sifat negatif orang Yahudi itu terhadap orang Samaria. Sikap Yesus ini memperlihatkan semua tingkat perbedaan termasuk adanya unsur kebencian di dalam suatu hubungan etnis tidak bisa menjadi penghalang dalam memberitakan Injil Kerajaan Allah. Baik orang Yahudi maupun orang Samaria memiliki hak yang sama untuk mendapatkan keselamatan.⁴⁰ Untuk itu semua bentuk perbedaan harus diruntuhkan sebelum pergi memberitakan Injil. Kemudian unsur perhatian Yesus yang lain dapat ditemukan dalam Lukas 10: 25-37. Konteks ini lebih mengacu kepada sikap Yesus yang melihat situasi pada zaman itu sangat memprihatinkan. Orang-orang Farisi yang selalu menganggap diri taat kepada Hukum Taurat ternyata gagal melakukan dan menerapkan Hukum Taurat secara benar, yang mereka terapkan secara fanatisme adalah kesetiaan mereka kepada tradisi yang dibangun selama berabad-abad.⁴¹ Kegagalan orang-orang Farisi itu tampak dari sikap mereka yang tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang dianggap golongan berdosa atau orang kafir termasuk orang Samaria.

Upaya untuk mengubah paradigma orang Yahudi itu, Yesus menggunakan bentuk perumpamaan yang secara faktual dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami oleh semua pendengar-Nya, termasuk semua pemuka agama Yahudi.⁴² Perumpamaan yang digunakan Yesus dalam Lukas 10: 25-37 sangat jelas mengacu kepada perintah dalam Imamat 19:18 yang menekankan tentang anjuran jangan menuntut balas, jangan menaruh dendam,

³⁸ Jozsef Zsengeller, *Gerizim as Israel (Northern Tradition of The Old Testament and the Early History of the Samaritans)*. 68

³⁹ Gene L. Green Gary M. Burge, Lynn H. Cohick, *The New Testament in Antiquity* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009). 728

⁴⁰ John Nolland, *Word Biblical Commentary: Luke 9: 21 – 18:34* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Publisher, 1993). 263

⁴¹ John J. Collins Daniel C. Harlow And, *Early Judaism: A Comprehensive Overview* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing Company, 2010). 190

⁴² Michael E. Stone, *Ancient Judaism: New Vision and Views* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 2011). 53



melainkan perintah untuk saling mengasihi atau ada tindakan kasih.⁴³ Konteks ini merupakan bentuk keprihatinan Yesus terhadap sikap orang-orang Farisi yang tidak menerapkan kasih terhadap saudara-saudaranya, termasuk sangat membenci orang Samaria padahal teks menekankan perintah untuk melakukan kasih terhadap sesama atau saudara tanpa batas.⁴⁴ Sikap demikian terus dipelihara oleh orang Yahudi yang menempatkan diri sangat religius dan ketaatannya terhadap Taurat tidak perlu diragukan lagi, karena mereka menganggap bahwa hanya bangsa Yahudi yang akan diselamatkan.

Secara keseluruhan konteks di atas menekankan bahwa dengan adanya catatan perhatian atau perjumpaan Yesus dengan orang Samaria dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, hal itu sedang memperlihatkan permulaan misi kepada non-Yahudi. Matius hanya mencatat larangan Yesus untuk memasuki kota Samaria (10:5), tetapi Lukas sebaliknya mempunyai beberapa acuan seperti itu, beberapa di antaranya sangat penting artinya bagi maksudnya dalam Lukas-Kisah Para Rasul, yakni untuk memperlihatkan bahwa misi Samaria adalah permulaan dari misi bukan Yahudi dan merupakan bagian dari rencana Ilahi.⁴⁵ Kemudian acuan Lukas berikutnya kepada orang-orang Samaria yang dianggap lebih penting adalah perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (10:25-37). Kenyataannya bahwa perumpamaan ini muncul langsung setelah pengutusan dan kepulangan ke-70 murid. Itu artinya konteks memperlihatkan ada penekanan suatu misi kepada bangsa-bangsa di masa mendatang.⁴⁶ Meskipun pada zaman itu, orang Yahudi sangat memandang rendah orang Samaria, namun Yesus dalam konteks ini justru memakai orang Samaria dalam perumpamaan untuk memperlihatkan bahwa anggapan orang Yahudi terhadap orang Samaria tidak menghambat untuk melakukan misi kepada bangsa-bangsa lain, hal ini semakin jelas ketika Yesus menegaskan misi-Nya dalam Kisah Para Rasul 1:8.⁴⁷

Rujukan lain yang dapat disimpulkan tentang perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria yakni mengenai penyembuhan kesepuluh penderita kusta (17:11-19). Lukas mengisahkan peristiwa ini diperbatasan antara Samaria dan Galilea (17:11), dimana kengerian penyakit kusta telah menghapuskan perbedaan-perbedaan antara orang Yahudi dan Samaria karena dalam konteks ini memberi kesan bahwa dari kesepuluh penderita kusta tersebut sembilan di antaranya adalah orang Yahudi dan seorang dari mereka orang Samaria. Semuanya diutus untuk memperlihatkan diri kepada imam, tetapi hanya seorang yang kembali untuk berterimakasih kepada Yesus – orang Samaria, dan kata-kata Yesus kepadanya, “Pergilah, imanmu telah menyelamatkan (*sesoken*) engkau” adalah sebuah

⁴³ Arland J. Hultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2000). 99

⁴⁴ Arland J. Hultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary*. 100

⁴⁵ David Bosch J, *Trans-Formasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 139

⁴⁶ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Illionis, England: Intervarsity Press, 2006). 249

⁴⁷ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 1999). 87



petunjuk jelas lainnya bahwa keselamatan telah turun kepada bangsa yang direndahkan ini.⁴⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, indikasi perhatian khusus Yesus terhadap orang Samaria muncul dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa keselamatan itu juga diberikan kepada non-Yahudi.

D. Kesimpulan

Deskripsi penelitian yang sudah dipaparkan di atas, memberi simpulan atas pertanyaan awal terkait perhatian Yesus terhadap orang Samaria dalam Injil Sinoptik sebagai bentuk pergerakan Misi Allah untuk keselamatan semua suku, bahasa dan bangsa. Inti yang ditekankan dalam konteks Matius 10:5-6 terkait larangan Yesus kepada para murid yang diutus untuk tidak masuk wilayah Samaria menjadi tahapan awal bagi para murid untuk mempersiapkan diri dengan baik dalam memberitakan Injil keselamatan kepada orang Samaria. Para murid perlu menjangkau bangsanya sendiri terlebih dahulu sebagai bagian dari cara Yesus memusatkan perhatian rencana keselamatan yang telah dijanjikan kepada bangsa Israel sedang digenapi, sehingga Dia melarang secara terbuka untuk mampir di wilayah bangsa lain (Samaria).

Meskipun harus dipahami juga bahwa dengan fokus wilayah Galilea Yesus sebenarnya sudah mulai juga memperlihatkan pekabaran Injil kepada bangsa lain sebab penghuni wilayah Galilea bukan hanya orang Yahudi melainkan sudah banyak bangsa-bangsa lain, meskipun dalam konteks ini, para murid belum memahaminya. Justru dengan perintah demikian, memberi penegasan bahwa Yesus sebentar lagi akan tiba waktunya secara terbuka untuk pemberitaan Injil bagi semua bangsa dengan menjangkau orang Samaria secara terbuka didepan pemuka agama Yahudi. Untuk itu, dalam Injil Sinoptik secara khusus konteks Lukas 9:52-53; 10:25-37; 17:11-19 Yesus sedang memberi pengajaran kepada para murid-Nya untuk mempersiapkan pemberitaan keselamatan secara universal dengan cara memberi perhatian khusus dalam pengajaran-Nya mengenai orang Samaria sebagai perwakilan non Yahudi untuk menerima anugerah keselamatan.

Uraian konteks di atas, Yesus sedang meruntuhkan konsep-konsep legalisme Yahudi yang sedang mengikat pikiran dan paradigma murid bersama dengan seluruh golongan Farisi konservatif untuk melihat secara utuh Misi yang sedang dikerjakan oleh Yesus. Dengan tujuan bahwa setelah Ia mengerjakan seluruh rencana penebusan di atas kayu salib, maka Ia mengutus para murid-Nya untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi (Kis.1:8). Meskipun pada waktu Ia mengajar pada konteks perhatian terhadap orang Samaria belum secara terbuka pekabaran Injil ke non Yahudi, namun perhatian itu sebagai bukti pemberitaan-Nya sudah membuka jalan untuk dikerjakan oleh para murid ketika Ia secara resmi mengutus mereka dalam Amanat Agung Matius 28:19-20.

⁴⁸ David Bosch J, *Trans-Formasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. 140-141



Cara Yesus mempersiapkan para murid untuk memberitakan Injil ke setiap suku, bahasa dan bangsa ini, harus menjadi contoh dan teladan dalam hal cara mempersiapkan pemberita Injil atau hamba Tuhan yang sungguh-sungguh untuk melayani. Cara Yesus ini harus menjadi standar persiapan bagi pemberita Injil yang harus dianut oleh semua Lembaga Misi PI, gereja-gereja dan sekolah-sekolah Teologi/Seminari. Pemberita Injil atau hamba Tuhan harus dipersiapkan secara benar dalam pengajaran Alkitab dan standar Iman yang benar. Pemberita Injil harus benar-benar menjalani pendidikan secara ketat dalam mempelajari Kitab Suci dan semua aspek doktrin Alkitabiah sehingga menjadi pemberita Injil atau pelayan yang benar. Supaya berita Injil yang disampaikan kepada jemaat dan semua orang dapat membawa pertobatan dan hidup baru di dalam Kristus.

Daftar Pustaka

- Adi Putra. *Misi Yesus Ke Galilea Berdasarkan Eksegesis Matius 4:12-17*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2014.
- Andreas J. Köstenberger. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 1999.
- . *The Mission of Jesus the Disciples According to the Fourth Gospel*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 1998.
- Arland J. Hultgren. *The Parables of Jesus: A Commentary*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2000.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.
- Bowo, Teguh. "Fungsi Bait Suci Bagi Umat Pilihan Allah." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 45–64.
- Christopher J. H. Wright. *The Mission of God*. Illionis, England: Intervarsity Press, 2006.
- Daniel C. Harlow And, John J. Collins. *Early Judaism: A Comprehensive Overview*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 2010.
- David Bosch J. *Trans-Formasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Friska Gandaria, Yusuf L. M. "Interpretasi Murtad Dalam Ibrani 6:1-8." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 No. 2, no. 23–12 (2020): 235–258.
- Fritz Rienecker. *A Linguistic Key To The Greek New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1980.
- Gary M. Burge, Lynn H. Cohick, Gene L. Green. *The New Testament in Antiquity*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009.
- H. Venema. *Injil Untuk Semua Orang Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Hendriksen, William, and Simon J. Kistemaker. *New Testament Commentary*. Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 2007.
- I. Howard Marshall. *A Concise New Testament Theology*. Illionis, England: Inter-Versity Press, 2008.
- . *NIGTC: The Gospel of Luke*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing



- Company, 1978.
- J.I. Packer, Merrill C. Tenney, William White, JR. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- James K. Hoffmeier and Alan Millard. *The Future of Biblical Archaeology*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 2004.
- James P. Ware. *Paul and the Mission of the Church*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011.
- John Nolland. *Word Biblical Commentary: Luke 9: 21 – 18:34*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Publisher, 1993.
- Jozsef Zsengeller. *Gerizim as Israel (Northern Tradition of The Old Testament and the Early History of the Samaritans)*. Utrecht, Belanda: Universiteit Utrecht, 1998.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, 2004.
- L.M., Yusuf. "Misi Yesus Ke Samaria: Analisis Yohanes 4:31-38." *Jurnal Luxnos* 5, no. 1 (2021): 73–86.
- Michael E. Stone. *Ancient Judaism: New Vision and Views*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 2011.
- Michaels, J Ramsey. *The Gospel of John (The New International Commentary on the New Testament)*. Mchigan: Eerdmans Publishing Company, 2010.
- Prabowo, Wisnu. "Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 33–47.
- Provan, Iain; Long, V. Philips; Longman III, Tremper. *A Biblical History of Israel*. Louis Ville: Westminster John Knot Press, 2003.
- Riley, Bruce Ashford. *Theology and Practice of Mission: God, The Church and The Nations*. Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2011.
- Stanly E Porter. *The Messiah in the Old and New Testament*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company, 2007.
- Timothy C. Tennent. *Invitation to World Mission*. Grand Rapids: Kregel Accademic & Profesional, 2010.
- Verlyn D. Verbrugge. *New International: Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- William Hendriksen. *New Testament Commentary: Exposition of the Gospel According to John (Two Volumes Complete in One)*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Yusuf L. M. *Hidup Kekal Dalam Injil Keempat*. Pertama. Nagari Koto Baru Kab. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Yusuf, L M. SIGNIFIKANSI KATA "ΕΔΕΙ – KEHARUSAN" DALAM GERAK MUNDUR YESUS MELINTASI WILAYAH SAMARIA (STUDI EKSEGESIS YOHANES 4:4-26). Jakarta: LPMI STT SETIA Jakarta, 2014.